

Debetkun Sebagai Alternatif Sumber Protein

Oleh: Euniche Ramandey

Papua (wilayah yang meliputi Provinsi Irian Jaya Barat dan Provinsi Papua) kaya dengan berbagai jenis serangga yang diperkirakan lebih dari 50.000 spesies dan kumbang memiliki keragaman spesies tinggi yang diperkirakan lebih dari 30.000 spesies (Petocz, 1987). Sekitar 50% serangga kaya protein dan salah satu faktor terpenting dalam memilih serangga sebagai kaya protein adalah jumlahnya yang cukup tersedia di suatu tempat dan dalam jangka waktu tertentu (Koswara, 2002). Masyarakat Papua pada umumnya memanfaatkan berbagai spesies serangga; misalnya ulat sagu sebagai sumber protein karena jumlah yang berlimpah dan rasanya yang tidak kalah dengan jenis daging lainnya.

Masyarakat di Desa Maribu, Distrik Sentani Barat masih memanfaatkan ulat sagu atau – dalam bahasa Moi – *debetkun* (debet = sagu, kun = ulat) sebagai sumber protein karena tersedia di alam dan dibudidayakan masyarakat secara tradisional. *Debetkun* merupakan larva *Rhyncophorus bilineatus* yang hidup pada pohon sagu yang telah ditebang dan sengaja dibiarkan selama satu bulan. Kumbang dewasa *Rhyncophorus bilineatus* hanya memanfaatkan batang sagu sebagai tempat daur hidupnya. Menurut masyarakat setempat bila pohon sagu (*Metroxylon* spp) ditebang sebelum mengandung pati maka larva *Rhyncophorus bilineatus* tidak dapat hidup dalam batang sagu tersebut karena larva ini hanya memanfaatkan pati sagu sebagai sumber makanannya.

Debetkun dapat dimakan dalam keadaan segar (tanpa diolah) dan dapat diolah terlebih dahulu. Sebagian

masyarakat yang telah terbiasa dapat langsung menyantapnya sesaat setelah panen (masih segar) dapat pula digoreng, diasap, disate atau diolah menurut selera. *Debetkun* memiliki nilai jual yang tinggi, hal tersebut disebabkan antara lain oleh makin berkurangnya hutan sagu namun permintaan pembeli makin bertambah karena diminati juga oleh para pendatang. Jumlah populasi *Rhyncophorus bilineatus* di Papua dapat dikendalikan karena diburu masyarakat untuk dikonsumsi hingga tidak menjadi hama yang merugikan. Maka usaha budidaya *debetkun* perlu dikembangkan agar menjadi salah satu alternatif sumber protein hewani.

Daftar Pustaka

- Koswara. 18 April 2002. Serangga sebagai bahan makanan; (online) <http://www.kompas.com/health/news/0204/08/021908.htm>, Diakses 2 Desember 2004.
- Petocs, R. G. 1987. Konservasi Alam dan Pembangunan di Irian Jaya. Percetakan PT temprint. Jakarta.

